

**CAKRAWALA LINGUISTA**

e-ISSN: 2597-9779 dan p-ISSN: 2597-9787

*This work is licensed under  
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.*

## **Nilai Budaya Dalam Mantra Masyarakat Dayak Salako Di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur**

*Novrianus<sup>1</sup>, Eti Sunarsih<sup>2</sup>, Heru Susanto<sup>3</sup>***Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Singkawang,****E-mail: novritainam@gmail.com, etisunarsih89@gmail.com, anto\_eru@yahoo.co.id.com****Keywords:*****Mantra, Dayak Salako, Nek'uun*****ABSTRACT**

Tujuan penelitian ini adalah pendeskripsian nilai budaya dalam mantra Masyarakat Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur meliputi sebagai berikut. (1) Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan (2) Nilai budaya hubungan manusia dengan sesama (3) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri (4) hubungan manusia dengan alam; serta (5) Implementasi mantra Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur dalam rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi Sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa kutipan kata, frasa, kalimat dan ungkapan dari rekaman mantra yang diucapkan *Panyagohot*. Jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 7 mantra kemudian mantra-mantra tersebut selanjutnya dianalisis untuk diketahui nilai budaya yang terkandung dalam mantra dayak salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini wawancara, teknik catat, teknik rekam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil (1) bahwa nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan dalam mantra Masyarakat Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang timur memiliki 6 wujud (2) nilai budaya hubungan manusia dengan sesama dalam mantra Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur memiliki 1 wujud (3) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri dalam masyarakat Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur memiliki 6 wujud (4) nilai budaya hubungan manusia dengan alam dalam mantra masyarakat Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur memiliki 3 wujud (5) implementasi mantra Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dapat memahami apa yang ada di dalam karya sastra seperti puisi rakyat (mantra).

## PENDAHULUAN

Mantra *Basaru Sumangat* terdiri dari dua kata yaitu *Basaru* ( memanggil ) *Sumangat* (jiwa) adalah mantra pemanggilan semua jiwa yang berkaitan dengan kehidupan agar kembali tenang tenteram, siap untuk hidup ke dunia serta pemberian nama kampung kepada anak tersebut, fungsi dari mantra *basaru sumangat* sebagai ucapan syukur, menyampaikan bahwa Tuhan telah memberikan rejeki kepada kepada kita, memohon rejeki. mantra *basaru sumangat* ini digunakan dalam ritual Nyagohot Dayak Salako. Mantra *bapadoh bahanyi* adalah mantra permohonan untuk berladang di sawah meminta berkat agar padi yang akan di tanam tersebut tanah air nya menjadi berkat atas hasil panen nya. Mantra barobat adalah mantra meminta kesembuhan bagi orang sakit kepada sang pencipta dan leluhur. Mantra *bapadoh baumo* adalah mantra meminta ijin untuk bercocok tanam di daerah pergunungan. Mantra *ngapasi kamudo* adalah mantra untuk melepaskan sang anak agar siap berbaur dalam masyarakat mantra ngapasi kamudo ini memiliki persamaan makna dengan mantra basaru sumangat yang membedakannya dari segi ritualnya. Mantra *nyago dirik* adalah mantra meminta perlindungan kepada leluhur. Mantra *sambayang padi* adalah mantra sebagai ucapan syukur terhadap hasil panen yang diberikan. Yang membedakan Mantra Dayak Salako dengan Mantra Dayak lainnya ialah (1) Segi Kebahasaan (2) Segi Ritual (3) Segi penyajiannya (Herkulanus Madu salaku pengurus adat). Mantra dalam penelitian ini terdiri dari 7 mantra berjumlah 2.392 kata 70 bait.

Ketertarikan peneliti meneliti Mantra Masyarakat Dayak Salako ini adalah sebagai berikut. Mantra ini berkaitan erat dengan kepercayaan dan adat istiadat masyarakat adat Dayak Salako, mantra adalah sastra lisan yang disakralkan sehingga memerlukan syarat-syarat tertentu dalam penurunan dan penggunaannya, mantra ini mudah ditemui karena waktu pelaksanaannya fleksibel, mantra basaru sumangat adalah jenis mantra ucapan syukur dan meminta serta bepadah (bebilang) yang berupa ritual besar, artinya memerlukan persyaratan yang lengkap, mantra ini hanya dipahami sebagian kecil golongan tua (orang tua), sedangkan generasi muda kurang mengenalinya, peneliti sebagian dari komunitas dayak salako, tentu akan memberikan kemudahan dalam proses mencari dan pengumpulan data. Peneliti merasa penting untuk melestarikan hasil kebudayaannya, hubungan Manusia dengan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan alam sekitar.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran disekolah maka Hasil penelitian ini dapat dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum K13 SMA kelas X dalam Kompetensi dasar menulis puisi lama dan puisi baru. Kompetensi Inti KI 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dengan mematuhi norma-norma bahasa Indonesia serta Mensyukuri dan Mengapresiasi keberadaan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Anugrah Tuhan yang Maha Esa. KI 2. Menghayati dan mengamalkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran dan damai), santun reponsif dan menunjukkan sikap pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial secara efektif dengan memiliki sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia serta mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia dan mengapresiasi sastra Indonesia. KI 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual konseptual, prosedural pada bidang kajian bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). KI 4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah kongkret dan ranah abstrak untuk mengembangkan ilmu bahas dan sastra Indonesiasecara mandiri dengan menggunakan metode ilmiah sesuai kaidah keilmuan terkait. Materi pokok karakteristik puisi lama, kateristik puisi baru.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan analisis guna mengungkapkan metafora apa saja yang terdapat di dalam pepatah suku Melayu Sambas dengan judul “Metafora pada Pepatah Melayu Sambas”. Penulis berharap setelah membaca penelitian tentang metafora pada pepatah Melayu Sambas ini, pembaca mendapat pengetahuan tentang jenis-jenis metafora, maknanya, dampak penggunaan pepatah, metafora apa saja yang terkandung dalam pepatah Melayu Sambas serta bagaimana hubungan metafora dan pepatah sehingga dapat menghasilkan sebuah ajaran yang dapat mendidik anak-anak.

## KAJIAN TEORI

Sastra lisan adalah sastra yang berkembang sejak zaman dahulu. Sastra lisan merupakan sastra yang penyampaian dilakukan secara lisan, berbeda dengan sastra tulis. Sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun (Endraswara, 2013:150).

Mantra merupakan karya sastra klasik atau karya sastra lama yang tercipta dan berkembang secara tradisional. Mantra merupakan satu di antara sastra lisan yang banyak mengandung nilai-nilai luhur dan kebudayaan yang tinggi. Mantra didasarkan seseorang pada tempat tertentu, teksnya juga sudah tertentu, lafalnya tidak jelas, kekuatan magis implisit di dalamnya, dan ada akibatnya rill atas pelaksanaannya (Amir, 2013:67).

Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 2000:25-26). Nilai budaya mempunyai bentuk yang didasarkan pada beberapa aspek. Djamaris, dkk (dalam Sutono, 1996: 3) mengelompokkan nilai budaya berdasarkan pola hubungan manusia, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan diri sendiri

Sebagai sistem nilai, Djamaris (1993:2) menyebutkan bahwa budaya dapat dikelompokkan berdasarkan 5 kategori hubungan seperti yang dijelaskan berikut ini. Hubungan manusia dengan Tuhan, Manusia merupakan makhluk Ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia wajib mengabdikan kepada Tuhan. Pengabdian berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan merupakan penwujudan tanggung jawabnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penwujudan hubungan manusia dengan Tuhan tercermin dalam ketakwaannya kepada Tuhan, kerajinannya dalam berdoa dan keinginannya berserah diri hanya kepada kekuasaan Tuhan. Nilai hubungan manusia dengan Tuhan memiliki enam wujud yaitu. 1) Berserah diri kepada, 2) Meminta perlindungan dan pertolongan kepada Tuhan, 3) Mempercayai kebaikan dan keburukan berasal dari Tuhan, 4) Meminta Restu Kepada Tuhan, 5) Mempercayai Hidup dan Mati Kepada Kuasa Tuhan, 6) Mempercayai Adanya Hukuman dari Tuhan.

Hubungan Manusia dengan Alam Manusia hidup di dunia ini tidak dapat dipisahkan dengan alam. Manusia hidup dan berada dilingkungan alam. Manusia senantiasa memanfaatkan unsur-unsur alam untuk menopang kehidupan mereka. Pemanfaatan unsur alam tersebut didasari oleh kesadaran manusia yang memandang alam sebagai sesuatu yang perlu dijaga dan dilestarikan. Nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan alam memiliki tiga wujud yaitu, 1) Percaya Adanya Makhluk Gaib di Alam Semesta, 2) Saling Menghormati dan Saling Menjaga Antarsesama Makhluk hidup, 3) Menghargai Keberagaman di Alam.

Hubungan Manusia dengan Masyarakat, masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang menjalin komunikasi di antara para anggotanya sehingga muncul rasa saling memengaruhi antara satu dan yang lain. Hal itu dilakukan oleh para anggota masyarakat bersifat mengikat dan integratif. Mereka tunduk pada aturan-aturan dan adat kebiasaan golongan tempat mereka hidup. Hal ini dilakukan karena mereka menginginkan kehidupan yang stabil, kokoh, dan harmonis. Adapun hubungan manusia dengan manusia lain memiliki wujud sebagai berikut, 1) Tidak mengambil milik orang lain.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, kita sebagai manusia sudah selayaknya berusaha untuk terus menyempurnakan diri. Salah satu caranya adalah mengintrospeksi diri, mengenali diri sendiri baik kelebihan maupun kekurangan. Dengan cara ini, kita dapat berusaha untuk mengatasi kekurangan kita sekaligus mengembangkan kelebihan kita. Dengan demikian, kita akan lebih menyadari eksistensi kita di dunia ini. Kesadaran terhadap eksistensi diri membuat kita mampu menempatkan diri kita di tengah-tengah masyarakat secara tepat dan membuat masyarakat menerima kita. Contohnya dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat dilihat pada sifat bekerja keras, tanggung jawab, menuntut ilmu, berusaha mengubah nasib, dan lain sebagainya. Nilai budaya dalam hubungan dengan diri sendiri pada memiliki enam wujud, 1) kerja keras, 2) sabar, 3) tanggung jawab, 4) menjaga kebaikan diri, 5) hemat.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi. Metode deskripsi artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 2012:30). Alasan penulis memilih metode tersebut, penulis akan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah nilai budaya yang terkandung dalam mantra *basaru sumangat* tersebut. Dengan demikian hasil penelitian ini berisi analisis data yang bersifat, memaparkan, menganalisis dan menafsirkan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Kajian antropologi sastra merupakan penelitian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Data yang digunakan adalah berupa kutipan kata, frasa, kalimat dan ungkapan dari rekaman mantra yang diucapkan Panyagohot. Teknik penelitian dalam penelitian menggunakan ini menggunakan teknik wawancara, catat, dan rekam maksudnya adalah percakapan yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu kemudian si pewawancara merekam wawancara tersebut (Moleong, 2016: 190). Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah penulis itu sendiri (Human Instrument).

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dalam mantra Masyarakat Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur peneliti menemukan 4 jenis mantra yang berada dalam Masyarakat Dayak salako dari empat jenis mantra yang peneliti temukan dalam mantra tersebut terdapat delapan mantra yang peneliti temukan dalam penelitian ini dengan terdiri dari 2. 392 kata , mantra tersebut terdiri dari mantra Basaru Sumangat, Mantra Bapadoh Bahanyi, MantraBarobat, mantra Bapadoh Baumo, Mantra Ngapasi Kamudo, Mantra Nyago dirik, Mantra Sambayang Padi. Dalam mantra-mantra tersebut memiliki tujuan dan makna dan proses ritualnya berbeda- beda. Berdasarkan mantra-mantra tersebut penulis menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mantra Masyarakat Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur.

### 1. Nilai budaya dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri pada mantra masyarakat Dayak Salako Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur memiliki enam wujud Sebagai berikut.

#### 1. Kerja keras

Kerja keras adalah suatu upaya yang terus dilakukan atau tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas Kusuma ( dalam Sutono 2017;17-18).

*nungkat kamudo andimatuho batapunk tawar*

“ini juga saya maok mengkeraskan / giat bekerja anak yang mau di besarkan dengan betepung tawar”

Pada data tersebut, nilai budaya kerja keras diwujudkan melalui tindakan individu untuk memenuhi kebutuhan sandhang dan pangan. Nilai budaya kerja keras tersebut ditunjukkan pada kata, *nungkat Kamudo dimatuho* yang artinya mendoakan agar Sang anak tersebut kalau udah besar nanti selalu rajin saat bekerja dalam kata tersebut mengandung ajaran supaya manusia berusaha bersungguh-sungguh untuk memperoleh apa yang dibutuhkan dan di inginkan.

#### 2. Sabar

Sabar merupakan sikap tahan dan tidak emosi dalam melakukan sesuatu Hasjim (Sutono, 2017: 26). Nilai budaya sabar dalam mantra masyarakat Dayak Salako Kecamatan Singkawang Timur Kelurahan Nyarumkop dalam mantra *basaru Sumangat*. Nilai budaya tersebut ditunjukkan melalui data sebagai berikut. Terdapat dalam mantra basaru sumangat yaitu pada data sebagai berikut.

*Ngamok ngankok mantabonk ngarok uronk tubuh ubot*

“Jagalah anak ini supaya selalu bersikap dingin dalam tubuh nya atau hidupnya”.

Pada data tersebut, nilai budaya sabar diwujudkan melalui sikap bahwa manusia agar selalu sabar ketika melaksanakan aktifitasnya. Nilai budaya sabar tersebut ditunjukkan pada kata, *tubuh ubot* dalam kata tersebut memiliki arti bahwa dalam mantra tersebut mendoakan sang anak agar selalu bersikap dingin yaitu selalu sabar dalam hidupnya yang mengandung ajaran bagi manusia untuk bersikap dan bertindak sesuai

dengan komitmen supaya dapat mencapai suatu keberhasilan.

### 3. Taggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana dan seharusnya yang dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, serta Tuhan, Gunawan (dalam Sutono, 2017:33). Nilai budaya tanggung jawab dalam mantra masyarakat Dayak Salako Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur ditemukan dalam mantra *basaru sumangat*. Nilai budaya tersebut ditunjukkan melalui data sebagai berikut.

*aik tanoh payoh pansar anyian aku nyampiatno bois bantot sebagai tando tarimokasih kami,*

“air tanah tempat perkebunan atau tempat perjalanan perkebunan kita yang sangat besar ini aku mau memberi persembahan atau sesajen ku sebagai tanda terimakasih kami”.

Berdasarkan data tersebut, nilai budaya tanggung jawab terdapat dalam kata aku *Nyampiatno bois bantot sebagai tanda terima kasih*, diwujudkan melalui sikap tanggung jawab terhadap apa yang telah dipanggil untuk di kasi sesajen, memberi sesajen atau persembahan kepada tanah dan air maupun makhluk hidup yang ada disekitar tempat tersebut, berbagi ke sesama terhadap yang telah diberikan. Nilai budaya tanggung jawab mengandung ajaran supaya manusia besikap hati-hati ketika menjalankan berbagai kewajiban saat melakukan aktifitas ritual supaya memperoleh keberhasilan dalam aktifitas ritual serta keberhasilan.

### 4 .Tidak serakah

Tidak serakah adalah sikap tidak ingin memiliki lebih dari yang dibutuhkan. Nilai budaya tidak serakah dalam mantra masyarakat Dayak Salako di Nek’usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur ditemukan dalam mantra *basaru sumangat*. Nilai budaya tersebut ditunjukkan melalui data sebagai berikut.

*anyian ugok aku dah nangkap daroh manok sangape daroh jaran burunk muri mutiao daroh banteng anak malabihik daroh manok andimiharo bahkapoh balaloh bapadi babaras anyian andingarap andingaso supayo kamudo nyian anak sarakoh dudi ari.*

“Ini juga aku udah menangkap darah ayam seberapa besar darah ayam tidak pernah lebih besar dari darah banteng yang dipelihara susah payah dengan padi dan beras inilah yang diharapkan supaya anak ini tidak serakah nantinya”

Berdasarkan data tersebut, nilai budaya tidak serakah terdapat dalam kata anak *sarakoh dudi ari* yang memiliki arti tidak serakah nantinya yang diwujudkan melalui ucapan yang disampaikan kepada Sang Pencipta berharap untuk si anak tidak mengambil barang yang bukan miliknya itu terdapat dalam mantra *basaru sumangat*, dalam mantra *basaru sumangat* itu diwujudkan melalui harapan dan tindakan manusia ketika hidup untuk tidak mengambil hak yang bukan miliknya nilai budaya tidak serakah dalam mantra tersebut mengandung peran supaya manusia tidak sesuatu yang bukan miliknya dari alam melebihi apa yang dibutuhkan dan diusahakan.

### b. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan pada mantra masyarakat Dayak Salako di Nek’usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur memiliki enam wujud sebagai berikut.

#### 1. Berserah Diri Kepada Tuhan

Berserah diri kepada Tuhan merupakan sikap manusia untuk menyerahkan diri secara total kepada Tuhan atau kekuatan tertinggi yang disembahnya, Sujawa (dalam Sutono, 2017:109). Nilai budaya berserah diri kepada Tuhan dalam mantra Dayak Salako di Nek’usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur ditemukan pada aspek keyakinan dalam mantra *basaru sumangat*. Nilai budaya tersebut ditunjukkan melalui data sebagai berikut.

*auk nang nyian jubato’o aku bapadoh karumoh tangonk.*

“iya ini Sang Pencipta aku mau berbilang ke rumah tangga kalian”.

Berdasarkan data tersebut, nilai budaya berserah diri kepada Tuhan dalam kata *auk nang nyian jubato’o aku bapadoh karumoh tangonk* yang memiliki makna iya ini Sang Pencipta aku mau berbilang kerumah tangga kalian maksudnya ialah adanya nilai berserah diri kepada Sang Pencipta dalam kata tersebut yang diwujudkan melalui kepercayaan dan tindakan manusia melakukan suatu ritual *basaru sumangat*.

#### 2. Meminta perlindungan dan pertolongan kepada Tuhan

Meminta perlindungan dan pertolongan kepada Tuhan berhubungan dengan sikap religius, manusia yang memercayai bahwa Tuhan adalah penguasa alam semesta. Nilai budaya meminta perlindungan dan pertolongan kepada Tuhan dalam mantra Masyarakat Dayak Salako di Nek’usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur ditemukan dalam mantra *basaru sumangat*. Nilai budaya tersebut ditunjukkan melalui data dalam mantra *basaru sumangat* sebagai berikut.

*tanggo gigi anyian ugok aku nibasoto, narabanganok yang anak tantu nok si nonoh, anyian ugok aku nawariok, narabanganok sesek tongkor inyot dakit kamudo nyian nok gopoh bajot.*

“Tanggal gigi ini juga aku mau menyembuhkan, menerbangkan apa yang tidak tentu, ini juga aku menyembuhkan, menerbangkan segala penyakit yang ada pada anak ini supaya tidak tergesa-gesa saat berjalan”.

Berdasarkan data tersebut, nilai budaya meminta perlindungan dan pertolongan kepada Tuhan terdapat dalam kata aku *nibasoto, narabanganok, nawariok* yang memiliki arti ini aku mau menyembuhkan, menerbangkan segala penyakit dalam kata tersebut diwujudkan melalui permohonan supaya segala rintangan dapat diselesaikan serta permohonan keselamatan dan kesehatan dalam hidup.

### **3. Memercayai Kebaikan dan keburukan Berasal Dari Tuhan.**

Nilai budaya memercayai kebaikan dan keburukan berasal dari Tuhan berhubungan dengan kepercayaan manusia terhadap takdir. Kepercayaan terhadap takdir berisi keyakinan bahwa manusia tidak dapat menolak kehendak Tuhan, Djamaris (dalam Sutono, 2017:31).

*barelak sakirae barakat amio yang anak ka tanoh aik kami nyian*

“berilah sekiranya berkat apa yang tidak ke tanah air kami ini”

Berdasarkan data tersebut, nilai budaya memercayai kebaikan dan keburukan berasal dari Tuhan terdapat dalam kata *barakat amio yang anak katanoh aik nyian* yang memiliki makna berkat apa yang tidak ke tanah air ini yang dimana dalam kata tersebut manusia memercayai atau bersifat pasrah terhadap apa yang diberikan kepada manusia mau itu berupa kebaikan ataupun kejahatan yang diwujudkan melalui kepercayaan bahwa keberuntungan yang berisi kebaikan dan keburukan yang diterima manusia merupakan kehendak Tuhan.

### **4. Meminta Restu kepada Tuhan**

Meminta restu kepada Tuhan merupakan keyakinan manusia untuk meminta izin terlebih dahulu kepada Tuhan sebelum bertingkah melakukan sesuatu. Nilai budaya meminta restu kepada Tuhan dalam mantra masyarakat Dayak Salako di Nek’usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur ditemukan dalam *mantra basaru sumangat*. Nilai budaya tersebut ditunjukkan melalui data sebagai berikut.

*auk nang nyian jubato ’o*

“iya ini kalian Sang Pencipta”

Berdasarkan data tersebut, nilai budaya meminta restu kepada Tuhan terdapat dalam kata *nyian Jubato’o* yang memiliki makna Sang Pencipta dalam kata tersebut manusia sebelum melakukan aktifitas selalu meminta restu kepada Tuhan yang diwujudkan melalui permintaan izin sebelum melaksanakan proses ritual *basaru sumangat*, sebagai bentuk doa kepada Tuhan yang diyakini memiliki kekuasaan besar dari pada manusia

### **5. Memercayai Hidup dan Mati Ada pada Kuasa Tuhan**

Memercayai hidup dan mati ada pada kuasa Tuhan berisi kepercayaan bahwa hidup dan mati adalah milik Tuhan, Sulaeman (dalam Sutono, 2017: 90). Nilai budaya memercayai hidup dan mati ada pada kuasa Tuhan dalam Mantra Masyarakat Dayak Salako di Nek’usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur ditemukan pada aspek keyakinan dalam mantra *basaru sumangat*. Nilai budaya tersebut ditunjukkan melalui data sebagai berikut.

*sumangat padi baras dimake marampuont bois bantont sumangate*

“jiwa beras padi yang dipakai sebagai ucapan syukur kami bahwa jiwa kami ada di Tangan mu”.

Berdasarkan data tersebut, nilai budaya memercayai hidup dan mati ada pada kuasa Tuhan terdapat dalam kata *marampuont bois bantont sumangate* yang memiliki arti jiwa kami ada di tangan-Mu dalam kata tersebut nilai budaya yang terkandung adalah bahwa manusia menyerahkan hidup dan matinya ada pada kuasa Tuhan yang diwujudkan melalui kepercayaan bahwa hidup dan mati nya makhluk hidup ada pada kuasa Tuhan.

### **6. Memercayai Adanya Hukuman dari Tuhan**

Hukuman dari Tuhan merupakan siksaan yang diperoleh manusia atau makhluk hidup lain jika melanggar perintah dan larangan dari Tuhan, Sujawa (dalam Sutono, 2017:82).

*manok kamudo yang maok dipatuho, batapunk tawar supayo iyo idup baalam, ame kitok baberaik dirik idup ba'jubato.*

“Ayam anak ini udah di tua kan, betepung tawar supay dia hidup dengan alam, jangan kalian saling bermalahan kita hidup dengan Sang Pencipta”.

Berdasarkan data tersebut, nilai budaya memercayai adanya hukuman dari Tuhan terdapat dalam kata *ame kitok baberaik dirik idup ba'Jubato* yang memiliki arti jangan kalian bermalahan kita hidup dengan sang pencipta dalam kata tersebut terlihat jelas nilai memercayai adanya hukuman dari Tuhan yaitu dalam kata *dirik idup ba'jubato* kita hidup dengan Sang Pencipta yang diwujudkan melalui kepercayaan jika kita tidak hidup saling mengasihi maka kita akan dapat hukuman dari Tuhan.

### **1. Percaya Adanya Makhluk Gaib di Alam Semesta**

Percaya Adanya Makhluk Gaib di Alam Semesta merupakan keyakinan yang mengandung konsepsi tentang adanya dewa, makhluk-makhluk halus, seperti roh leluhur, dan konsepsi tentang yang tertinggi dan pencipta alam, Sujawa (dalam Sutono, 2017: 107).

*sangape tinggi dirik buoth maaringgo anak malabihik pinink unyit mato baras ampant di nek unte kaimantont nek bacino tanyuk bungo ampat disalih sabako ramunt saba'uuh papek sapero.*

“Seberapa tinggi kita bulan yang besar tidak melebihi sebuah kunyit dan mata beras dari dang raja kera dari hutan kalimantan orang cina dari negeri jauh kami memberi kalian makan raja hutan maupun sang leluhur”.

Berdasarkan data tersebut, nilai budaya percaya adanya makhluk gaib terdapat dalam kata *nek unte, nek bancino, sabauh papek saperok* dalam yang memiliki makna raja kera, raja hutan maupun sang leluhur dalam kata terbut terlihat jelas adanya nilai budaya kepercayaan tentang makhluk gaib di alam semesta diwujudkan melalui kepercayaan untuk menjaga perilaku ketika melaksanakan aktifitas yang berhubungan dengan alam karena di alam juga hidup makhluk gaib.

### **2. Saling Menghormati dan Saling Menjaga Antarsesama Makhluk Hidup**

Saling menghormati dan saling menjaga berhubungan dengan sikap manusia untuk menghargai kebarangaman. Nilai budaya saling menghormati dan saling menjaga antarsesama makhluk hidup dalam mantra Masyarakat Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singakawang Timur ditemukan pada aspek rasa hormat kepada sesama makhluk hidup. Nilai budaya tersebut ditunjukkan dalam mantra *basaru sumangat* melalui data sebagai berikut.

*anyian ugok aku mareok pahianggan bago'ok baburas batamponk amba kanngkok ambaiyot ambadukunt dah ako kitok dibare makot.*

“Ini juga aku mau memberi makan leluhur yang paling tinggi yang ada disekitran lingkungan ini yang di jaga dan di dukunkan sah selesai kalian di kasaih makan”.

Berdasarkan data tersebut, nilai budaya saling menghormati dan saling menjaga antarsesama makhluk hidup terdapat dalam kata *mareok pahianggan bago'ok* yang memilki arti memberi makan leluhur dalam kata tersebut terlihat jelas nilai budaya saling menghormai dan saling menjaga antarsesama makhluk hidup yang diwujudkan melalui sikap tidak mengganggu dan tidak merusak kehidupan makhluk hidup lain di alam.

### **3. Tidak Menyakiti Makhluk Hidup di Alam**

Nilai budaya tidak menyakiti makhluk hidup yang ada di alam dalam mantra Masyarakat Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur ditemukan dalam aspek ketika ingin mengambil suatu yang berasal dari alam. Nilai budaya tersebut ditunjukkan dalam mantra *basaru sumangat* melalui data sebagai berikut.

Data ke 1.

*ketempat hutan yang masih belum tersentuh kapamponk sungai kapanyuggu ame kitok takajut.*

“Ke tempat hutan yang masih belum pernah disentuh jangan kalian terkejut”.

Berdasarkan data tersebut, nilai budaya tidak menyakiti makhluk hidup terdapat dalam kata *ame kitok takajut* yang memilki arti jangan kalian terkejut dalam kata tersebut terlihat manusia berhati-hati ketika melakukan

aktifitas yang bersentuhan dengan alam yang diwujudkan melalui upaya manusia untuk tidak menyakiti atau menyiksa makhluk hidup yang ada di alam yang diwujudkan melalui sikap seperti berhati-hati ketika akan mengambil sesuatu yang berasal dari alam.

#### **4. Menghargai Keberagaman di Alam**

Keberagaman adalah sesuatu keadaan yang di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan dalam sebagai hal, Sujarwa (dalam Sutono, 2017:243).

*tungkat uras poenk sangape nyo tinggi nyago tempat kadudukan dirik kampe gantenk  
buiyot bukit roros mangunk anoknyo malabihim'ok tungkat roas poenk anyian  
anungkat tali nyawo sengat sagape daroh jaran burunk muri burunk mutiara daroh  
banteng anak malabihik daroh manok andimiharo bahkapoh balaloh bapadi babaras  
anyian andigarap andigaso*

“lemang yang dijadikan tungkat setinggi apapun kedudukan orang ini tidak setinggi tempat padagi atau tempat persembahan jalan gunung yang udah di tua kan yang membantu nyawa napas kita seberapa tinggi darah banteng burung muri mutiara tidak melebihi darah ayam yang dipelihara bersusah payah yang diharapkan yang di inginkan”.

Berdasarkan data tersebut, nilai budaya menghargai keberagaman terdapat dalam kata sangapenyao tinggi nyago tempat kadudukan dirik yang memiliki arti seberapa tinggi kedudukan kita tidak melebihi kedudukan makhluk hidup yang ada di alam disekitar dalam kata tersebut terlihat jelas nilai budaya menghargai keberagaman alam yang diwujudkan melalui sikap tidak saling menjelekkkan antarsesama makhluk yang hidup.

#### **D. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Sesama**

Nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam mantra Masyarakat Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur memiliki wujud sebagai berikut:

##### **1. Tidak Mengambil Milik Orang Lain**

Tidak mengambil milik orang lain merupakan sikap manusia untuk tidak mengambil apa yang menjadi hak orang lain tanpa ijin, nilai budaya tidak mengambil milik orang lain dalam mantra Masyarakat Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur ditemukan pada aspek pemenuhan kebutuhan hidup. Nilai budaya tersebut ditunjukkan dalam mantra *bapadoh baumo* melalui data sebagai berikut.

*nyian maok baumoo ka tanoh aik dirik nyian*  
“ini mau bercocok tanam ke tanah air kita ini”

Berdasarkan data tersebut, nilai budaya tidak mengambil milik orang lain terdapat dalam kata *ka tanoh aik dirik nyian* yang memiliki arti ke tanah air kami ini dalam kata tersebut ketika ingin bercocok tanam orang tersebut mau mengatakan bahwa tanah dan air yang dia gunakan merupakan tanah dan air milik orang tersebut tanpa ada mengambil tanah dan air milik orang lain yang diwujudkan melalui sikap tidak mengambil milik orang lain tanpa izin yang diwujudkan melalui kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

### **SIMPULAN**

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disampaikan pada bagian uraian bab-bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Berdasarkan penyajian data di atas yang telah diuraikan secara keseluruhan peneliti menemukan nilai budaya yang terkandung dalam mantra Masyarakat Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur sebagai berikut.

1. Nilai budaya hubungan manusia dengan Sang Pencipta adalah pengabdian diri kepada Tuhan Manusia yang memiliki hubungan dengan Tuhan merupakan manusia yang sadar dan yakin Bahwa Tuhan bersifat “maha” atas segalanya nilai budaya hubungan manusia dengan Sang Pencipta memiliki enam wujud yaitu, berserah diri kepada Tuhan, meminta perlindungan dan pertolongan kepada Tuhan, mempercayai kebaikan dan keburukan berasal dari Tuhan, meminta restu kepada Tuhan, mempercayai hidup dan mati kepada kuasa Tuhan, mempercayai adanya hukuman dari Tuhan. Setelah menganalisis tujuh mantra dalam masyarakat Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur, dapat disimpulkan peneliti menemukan enam wujud nilai budaya hubungan manusia dengan Sang Pencipta.



2. Nilai budaya hubungan manusia dengan sesama memiliki satu wujud yaitu, tidak mengambil milik orang lain tidak mengambil milik orang lain merupakan sikap manusia untuk tidak mengambil apa saja yang menjadi hak milik orang lain. Setelah menganalisis tujuh mantra masyarakat Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur, dapat disimpulkan peneliti menemukan nilai budaya hubungan manusia dengan sesama.
3. Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki lima wujud yaitu, kerja keras, tanggung jawab, sabar, menjaga kebaikan diri, hemat. Setelah menganalisis tujuh mantra masyarakat Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur, dapat disimpulkan peneliti menemukan lima wujud nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri tersebut.
4. Nilai budaya hubungan manusia dengan alam memiliki tiga wujud yaitu, percaya adanya makhluk gaib di alam semesta, saling menghormati dan saling menjaga antar sesama makhluk hidup, menghargai keberagaman di alam. Setelah menganalisis tujuh mantra Masyarakat Dayak Salako di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur, dapat disimpulkan peneliti menemukan tiga wujud nilai budaya hubungan manusia dengan alam.
5. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, pertama dapat dilihat dari segi pembelajaran sastra berdasarkan kurikulum 2013, dari segi ini peneliti menggunakan Kurikulum 2013, kedua dilihat dari segi tujuan pembelajaran sastra, tujuan yang digunakan peneliti adalah kesesuaian pembelajaran dengan kurikulum dan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang sesuai dengan materi pembelajaran. Ketiga dari aspek keterbacaan agar dapat dibaca oleh peserta didik. Keempat dilihat dari segi pemilihan bahan, pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan di sekolah, kompetensi dasar, kompetensi inti, dan tujuan pembelajaran. Kelima dilihat dari segi media pembelajaran peneliti menggunakan media pembelajaran berupa laptop, proyektor, dan alat-alat pengeras suara. Keenam dilihat dari metode pembelajaran, metode menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok. Ketujuh dilihat dari segi penilaian dan atau evaluasi, keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran diketahui dengan adanya penilaian berupa tes yang disesuaikan dengan materi.

## SARAN

1. Diharapkan ke depannya penelitian mengenai sastra lisan lebih banyak dilakukan. Hal ini diharapkan agar dapat mendukung perkembangan yang seimbang antara penelitian lainnya seperti penelitian tindakan kelas, kebahasaan maupun eksperimen.
2. Guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SMA di harapkan lebih kreatif merancang materi pembelajaran dengan memanfaatkan kebudayaan daerah, salah satunya puisi tradisional (puisi lama).

## DAFTAR PUSTAKA

- Binar Kusniasari. 2018. Nilai-nilai Budaya dalam cerita rakyat Kalimantan Barat Burung Arue dan Burung Talokot. Jurnal (*online*).
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Loriya Elofhia. 2018. *Struktur dan fungsi bamang babois dan bamang batibas Masyarakat Dayak Salako di Desa Pajintan*. Jurnal (*online*). Progam Bahasa Indonesia fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjung Pura, Pontianak. Diakses 10 Februari 2019.
- Mahsun, 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- J. Moleong Lexi. 2016. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sutono. 2017. *Nilai Budaya dalam Mantra Becocok Tanam Padi di Desa Ronggo Kecamatan Jaken Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Jurnal (*online*). Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang, Semarang. Diakses 23 Februari 2019
- Semi, Attar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta Bandung.